
Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kampung dari semi kumuh menjadi kampung kreatif (studi kasus: Kampung Bekelir, Kelurahan Babakan, Kota Tangerang)

Slum improvement to creative village: factors identification (case study: Bekelir Village, Tangerang)

N D Permatasari¹, F Lestari¹, A Karenina¹, dan A P Nasution¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Institut Teknologi Indonesia, Serpong, Indonesia

Corresponding author's email: forinalestari@gmail.com

Abstrak. Kampung Bekelir merupakan kampung “warna-warni” di Kota Tangerang yang mengalami proses transformasi dari kampung kumuh menjadi kampung kreatif. Sebelum bertransformasi menjadi Kampung Bekelir, kampung ini dahulunya bernama Kampung Babakan RW 01 yang memiliki persoalan sosial di dalam masyarakatnya. Saat ini, kondisi lingkungan dan masyarakat di Kampung Bekelir telah mengalami banyak perubahan sejak ditetapkannya kampung ini sebagai kampung kreatif yang berorientasi wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kampung dari kampung kumuh menjadi kampung kreatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dalam pengumpulan data. Adapun analisis yang dilakukan berupa analisis sejarah perkembangan kampung dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kampung seperti analisis faktor fisik lingkungan, faktor sosial masyarakat, faktor ekonomi, faktor peran inisiator, faktor partisipasi masyarakat, dan faktor peran pemerintah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran inisiator merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perubahan di Kampung Bekelir. Selain itu, faktor partisipasi masyarakat juga turut mendukung terwujudnya perubahan kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat Kampung Bekelir.

Kata Kunci: faktor perubahan; Kampung Bekelir; kampung kumuh; transformasi kampung perkotaan

Abstract. Bekelir (colourful in Javanese) Urban Village is a village in Tangerang undergoing a process of transformation from a slum to a creative urban village. Before transforming into Kampung Bekelir, this village was formerly known as Kampung Babakan RW 01 which has social problems. Currently, the environmental and community conditions in Bekelir Village have undergone transformations since its establishment as a tourism-oriented creative village. This study aims to determine the factors that influence the transformation of a slum village to a creative village. The research method used in this research is descriptive qualitative using snowball sampling technique in data collection. The analysis is carried out in the form of historical analysis of the development and analysis of the factors of the transformation. The factors analyzed are environmental, social, economic, initiator role, community participation, and government role. The results of the study indicate that the role of the initiator is the dominant factor influencing transformation in Bekelir Urban Village. In addition, the community participation factor supports the transformation in neighborhood and habits of the Bekelir Urban Village community.

Keywords: Kampung Bekelir; slum village; transformation determinant; urban village transformation

1. Pendahuluan

Kawasan permukiman kumuh merupakan masalah di hampir semua kota-kota besar di Indonesia dan di negara berkembang lain pada umumnya. Permasalahan yang ditimbulkan dengan keberadaan kawasan permukiman kumuh antara lain: mengurangi sisi estetika visual kota, rendahnya tingkat kesehatan masyarakat, hingga dampak sosial ekonomi yang ikut memburuk. Kondisi fisik yang buruk tampak dari padatnya kondisi bangunan dengan kualitas konstruksi yang rendah, jaringan jalan tidak berpola serta tanpa perkerasan, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta buruknya masalah pengelolaan sampah [1,2]. Kawasan permukiman kumuh di perkotaan umumnya terjadi di kampung-kampung kota.

Kampung kota adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia. Ciri-ciri kampung kota antara lain: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah, dan lain sebagainya [2,3]. Selain itu, dari sisi karakteristik sosial, kampung kota dicirikan oleh penghuninya yang kurang mampu atau miskin, kepadatan yang tinggi dalam penggunaan ruang, secara sosial dan ekonomi penghuninya tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beraneka ragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan kemampuan ekonomi, sebagian besar penghuni kampung kota adalah mereka yang bekerja di sektor informal [2-4].

Permukiman kumuh dapat diubah menjadi lingkungan yang lebih bersih dan terawat, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Meningkatnya nilai-nilai

tersebut akan membentuk identitas kota [3]. Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (image) dalam pikiran seseorang tentang sebuah kota [5,6]. Saat ini banyak hal diupayakan dalam membentuk identitas kota diantaranya melalui kampung kreatif. Definisi kampung kreatif meliputi lingkungan dan aktivitas masyarakat di dalam kampung yang dibebaskan untuk berekspresi dan bereksperimen untuk menciptakan sesuatu hal yang baru [7,8]. Hasil ciptaan tersebut juga harus dapat bermanfaat dan menjadi solusi khususnya pada masyarakat kampung tersebut [9,10]. Pembangunan kampung kreatif yang saat ini gencar dilakukan merupakan upaya pengembangan potensi kampung, baik di bidang seni, budaya, dan bidang lainnya dan diharapkan dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan sektor perekonomian masyarakat kampung kota [8].

Keberadaan kampung kreatif diharapkan dapat melibatkan masyarakat secara aktif dari segala aspek untuk melakukan pembangunan di kampungnya [3]. Kampung kreatif sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui program atau kegiatan pembangunan kampung, dalam perencanaan dan pelaksanaannya perlu melibatkan partisipasi aktif masyarakat [11]. Dalam pelaksanaannya, kampung kreatif juga harus dapat memaksimalkan sumber daya khususnya pada hal pembiayaan serta memaksimalkan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat [12].

Proses transformasi atau perubahan dari kampung kumuh menjadi kampung kreatif ini tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu [13]:

1. Kebutuhan akan identitas dan eksistensi diri dalam lingkungannya.
2. Perubahan gaya hidup (life style), yang dipengaruhi oleh singgungan dengan budaya lain.
3. Penggunaan teknologi baru, dimana sekarang modernitas teknologi sudah mulai masuk untuk mempengaruhi perubahan fisik lingkungan.
4. Adanya tuntutan aspek emosional masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman atau mengikuti mode, dimana perubahan akan sangat cepat terjadi karena sesuatu yang masih dapat digunakan sudah dipaksa untuk berubah demi mengikuti mode padahal yang dahulu masih dapat digunakan.

Perubahan sebuah kota, kampung, atau permukiman sangat dipengaruhi oleh perubahan aktivitas dan gaya hidup dari masyarakatnya, dimana dalam perubahan tersebut dibutuhkan penyesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan kondisi lingkungannya [14]. Perubahan aktivitas dan gaya hidup sekelompok masyarakat merupakan perubahan sosial yang dapat dipengaruhi oleh potensi atau daya tarik yang ada di kawasan tersebut yang dapat dijadikan sebagai objek wisata dan dapat mendukung kebutuhan dan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu juga didukung oleh modernitas teknologi yang masuk dalam sebuah permukiman karena adanya akses wisata di kawasan tersebut.

Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Secara singkat perubahan-perubahan sosial menunjuk pada

modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab yang internal maupun eksternal [15,16].

Salah satu contoh permukiman kumuh yang berhasil mengubah citranya menjadi lebih baik yaitu Kawasan Kampung Bekelir, Kota Tangerang. Pada awalnya, Kawasan Kampung Bekelir merupakan salah satu permukiman kumuh di bantaran Sungai Cisadane, Kota Tangerang yang pada tahun 2015 dikategorikan sebagai kampung kumuh sedang oleh BAPPEDA Kota Tangerang. Kampung Bekelir bertransformasi dari Kampung Babakan Kulon pada tahun 2017 dalam sebuah ide penataan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, program ini diprakarsai oleh salah satu tokoh masyarakat pemerhati kebijakan publik di Kota Tangerang, yaitu Ibnu Jandi, S.Sos, M.M. Ia mencetuskan gagasan untuk menjadikan Kampung Bekelir sebagai kampung kreatif yang dapat menjadi identitas baru bagi Kota Tangerang.

Saat ini, lingkungan di Kampung Bekelir telah bertransformasi sekaligus memiliki nilai tambah dari nilai-nilai kreatifitas masyarakat yang dibangun. Dinding dan atap bangunan rumah diberi warna dan gambar yang menarik. Warna-warni bangunan yang diapresiasi masyarakat setempat menjadikan Kampung Bekelir sebagai salah satu destinasi wisata baru di Kota Tangerang. Hal ini meningkatkan nilai lainnya seperti ekonomi, sosial dan budayanya. Tidak hanya fisik, masyarakatnya pun diberikan pelatihan dan pembinaan dalam memproduksi barang-barang kreatif dengan nilai jual untuk dapat memberikan penghasilan bagi warganya.

Di Indonesia telah banyak pendekatan dengan model seperti ini seperti Kampung Jodipan di Malang yang berkembang pada tahun 2016 dan Kampung Pelangi di Semarang yang populer di tahun 2017. Mengingat perbedaan karakteristik antar kota, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan Kampung Bekelir dari kampung kumuh menjadi kampung kreatif yang akhirnya menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Tangerang.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara yang disertai dengan pengumpulan data sekunder dari beberapa instansi terkait. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber informasi mulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya [17,18]. Dalam penelitian ini, Lurah Kelurahan Babakan didapuk sebagai informan pertama. Kemudian, dari hasil wawancara didapat informasi terkait dengan beberapa orang informan yaitu Inisiator Kampung bernama Ibnu Jandi dan Ketua RW 01 Kampung Bekelir dan beberapa tokoh masyarakat dengan total informan sebanyak 9 orang. Adapun beberapa pertanyaan inti dalam wawancara ini meliputi sejarah perubahan kampung kumuh menjadi kampung kreatif, pihak-pihak yang terlibat, jenis-jenis program yang dilaksanakan, tantangan yang dihadapi, dan strategi keberhasilan program.

Analisis dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kampung dari semi kumuh menjadi kampung kreatif. Analisis tersebut meliputi analisis sejarah perkembangan kampung, analisis faktor fisik lingkungan, analisis faktor sosial masyarakat, analisis faktor ekonomi, analisis faktor peran inisiator, analisis faktor peran masyarakat dan analisis faktor peran pemerintah.

Analisis terhadap data dilakukan dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, pada tahap ini data diolah melalui penulisan ringkasan hasil wawancara dan hasil observasi. Hasil wawancara kemudian dikelompokkan dalam beberapa tema analisis yang meliputi beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya faktor sosial, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor peran stakeholder seperti peran pemerintah, peran inisiator, dan peran masyarakat.
2. Tampilan data, dilakukan setelah reduksi dan pengelompokan pengolahan data ke dalam tema analisis, dilanjutkan dengan penyajian data dalam berbagai bentuk yakni teks naratif serta tabel yang lebih informatif. Kemudian dalam analisis juga dielaborasi berbagai literatur terkait baik di dalam dan luar negeri.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan tahap terakhir dari proses analisis kualitatif yang didasarkan pada informasi yang telah dihasilkan. Selain itu juga dirumuskan beberapa alternatif rekomendasi dalam mendorong transformasi kampung kumuh menjadi kampung kreatif.

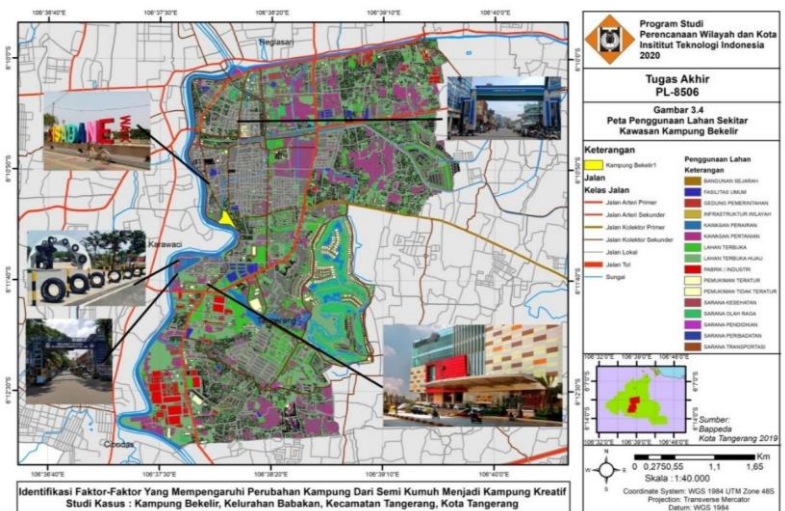
3. Hasil penelitian dan pembahasan

Fokus penelitian ini berlokasi di Kampung Bekelir yang terletak di RW 01 Kelurahan Babakan, Kota Tangerang. Sebagian besar penggunaan lahan di Kelurahan Babakan merupakan permukiman. Kampung Bekelir ini berada di ujung pertemuan Jalan Perintis Kemerdekaan dengan Jalan Kalipasir Indah, dan membentuk wilayah segitiga (lihat Gambar 1). Letaknya yang strategis di pusat kota menjadikan penggunaannya yang relatif beragam. Terdapat beberapa jenis penggunaan lahan yang sudah cukup terkenal di sekitar Kampung Bekelir, diantaranya adalah (1) Sungai Cisadane sebagai kawasan konservasi alam sekaligus ikon dari Kota Tangerang, (2) Kawasan Kota Lama yang merupakan pusat perdagangan sekaligus kawasan wisata bersejarah di Kota Tangerang, (3) Pusat Perbelanjaan dan Bisnis TangCity Mall, (4) Kawasan Pendidikan Cikokol, hingga kawasan Ruang Terbuka Hijau berupa Taman-taman Tematik. Tempat-tempat atraksi tersebut menjadi faktor pendukung Kampung Bekelir untuk dapat berkembang menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Tangerang (lihat Gambar 2).



Gambar 1. Peta orientasi lokasi penelitian.

Pada sebelah utara kampung ini berbatasan dengan Kelurahan Sukasari, sebelah timur berbatasan dengan RW 002, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Cisadane, serta pada sebelah selatan berbatasan dengan RW 003.



Gambar 2. Peta penggunaan lahan sekitar kawasan kampung bekelir.

Berdasarkan data BPS tahun 2019, jumlah penduduk di Kampung Bekelir adalah 1.175 jiwa dimana sebagian besar penduduk merupakan warga asli kampung yang tinggal di lokasi tersebut sejak berpuluh-puluh tahun silam. Mayoritas penduduk Kampung Bekelir bekerja pada sektor informal seperti pekerja di perkantoran maupun perdagangan jasa. Kegiatan sosial yang terdapat di Kampung Bekelir meliputi pengajian, kegiatan marawis, kegiatan senam, permainan tenis meja dan kegiatan gotong royong. Sehingga dari sisi ikatan modal

sosial dapat dikatakan cukup kuat karena banyaknya program/aktivitas bersama yang dilakukan oleh warga lokal (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan-kegiatan di Kampung Bekelir.

Inisiasi Kampung Bekelir sebagai kampung wisata dimulai dengan adanya konsep LIVE City yang digulirkan oleh Pemerintah Kota Tangerang dan tertuang dalam dokumen RPJMD Kota Tangerang Tahun 2014-2018. Kebijakan inilah yang menjadi dasar sang inisiator untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan permukiman yang layak huni. Ini juga didorong oleh bantuan dana Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dari Pemerintah Pusat untuk menangani permukiman kumuh melalui penyediaan beberapa prasarana pendukung oleh dinas-dinas terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Perumahan Permukiman Kota Tangerang [19].

Proses perubahan Kampung Bekelir bermula dari adanya kegiatan lomba Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tahun 2017. Melalui kegiatan ini masyarakat Kampung Bekelir diajak untuk mau melakukan perubahan dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Sejalan dengan itu, ada seorang pemerhati kebijakan publik bernama Ibnu Jandi yang tertarik untuk menjadikan Kampung Babakan RW 01 sebagai kampung warna-warni yang berorientasi wisata seperti di Kota Malaka, Malaysia. Beliau mengajukan konsep ini kepada masyarakat Kampung Babakan RW 01, Lurah Babakan dan juga Walikota Tangerang, dan hasilnya mereka semua setuju jika kampung tersebut akan diubah menjadi kampung warna-warni dan diberi nama Kampung Bekelir. Kemudian dimulailah proses pengecatan kampung pada tanggal 30 Juli 2017 yang melibatkan 120 orang seniman dan seluruh masyarakat Kampung Bekelir. Kegiatan ini dibiayai oleh bantuan CSR dari PT. Pacific Paint, PT. Samurai Paint, dan PT. Ace Oldfields. Proses pengerjaan pengecatan seluruh bangunan dan jalan di Kampung Bekelir berlangsung selama empat bulan dan pada akhirnya diresmikan oleh Walikota Tangerang menjadi Kampung Bekelir pada tanggal 19 November 2017.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa faktor dan peran aktor yang sudah didapat, dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan Kampung Babakan RW 01 menjadi Kampung Bekelir dalam setiap proses tahapannya. Dalam

Tabel 1 dijelaskan bahwa faktor peran masyarakat menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam setiap tahapan proses perubahan Kampung Babakan RW 01 menjadi Kampung Bekelir. Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan menjadi faktor kunci dalam mensukseskan proses perubahan Kampung Babakan RW 01. Peran masyarakat bukan hanya sekedar dilibatkan dalam kegiatan pengecatan, tetapi masyarakat juga harus mampu mengembangkan dan memelihara keberlanjutan eksistensi kampung. Tidak hanya peran masyarakatnya, faktor peran tokoh inisiator juga memiliki andil yang cukup besar dalam upaya merubah tampilan fisik lingkungan kampung dan kondisi sosial, budaya serta ekonomi masyarakat Kampung Babakan RW 01. Perlu adanya pendampingan dari pihak inisiator dan juga pemerintah dalam mempertahankan eksistensi Kampung Bekelir di masa yang akan datang. Agar keberadaan Kampung Bekelir benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sesuai dengan konsep yang digagas oleh sang inisiator. Untuk mengetahui rangkuman singkat mengenai proses perubahan yang terjadi pada wilayah Kampung Babakan RW 01 beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kasus transformasi kampung kumuh menjadi kampung kreatif di Kota Tangerang ini, peran inisiator yang dalam hal ini tokoh masyarakat sangat dominan. Berbeda dengan kasus di Kampung Jodipan Malang dimana inisiatornya adalah dari kalangan akademisi melalui program pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa. Selain peran inisiator, yang tidak kalah penting juga peran pemerintah dalam hal dukungan program baik pembangunan infrastruktur maupun dana. Namun, disadari peran pemerintah diperlukan bukan hanya pada tahap perencanaan dan pelaksanaan tetapi juga pada tahap pemeliharaan melalui pendampingan pasca program untuk menjamin keberlanjutan kegiatan di kampung kreatif ini.

Selain itu, faktor lainnya yang juga berpengaruh yaitu faktor sosial masyarakat yang guyub terlihat dari banyaknya program yang dilaksanakan masyarakat (lihat Gambar 3). Ikatan sosial masyarakat ini menjadi modal sosial yang mempermudah program transformasi kampung kumuh ini. Sehingga program pengecatan rumah, contohnya, dapat dengan mudah dilaksanakan melalui kerja bakti seluruh masyarakat. Faktor lainnya seperti ekonomi juga semakin mendorong transformasi ini. Terlihat dari menjamurnya usaha masyarakat berupa warung yang banyak dikunjungi pengunjung yang datang ke kampung ini (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Warung di Kampung Bekelir.

Tabel 1. Rangkuman analisis berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi.

<i>Tahapan</i>	<i>Faktor Berpengaruh</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Tahap Pencetusan Ide</i>	1. Faktor Fisik Lingkungan	Faktor fisik lingkungan memiliki pengaruh terhadap perubahan Kampung Babakan RW 01 pasalnya sebelum dilakukan penataan, kondisi lingkungan di kampung ini kurang tertata dengan baik, jarak antar rumah rapat, sehingga menimbulkan kesan kumuh karena bangunannya terlihat kusam dan usang.
	2. Faktor Sosial Masyarakat	Kondisi sosial masyarakat Kampung Babakan RW 01 sebelum penataan sangat memprihatinkan. Banyak warga kampung yang terlibat tindakan kriminalitas dan pola hidup mereka sehari-hari kurang memperhatikan kebersihan lingkungan.
	3. Faktor Ekonomi	Faktor ekonomi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perubahan Kampung Babakan RW 01. Melalui konsep penataan Kampung Bekelir, sang inisiator juga berupaya meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat Kampung Babakan RW 01 dengan memfasilitasi mereka untuk bisa membuka usaha secara mandiri.
	4. Faktor Peran Inisiator	Dalam tahap ini, peran inisiator adalah sebagai penggagas konsep penataan kampung bertemakan warna-warni sekaligus menggerakkan masyarakat untuk ikut menyelesaikan konsep yang digagas.
	5. Faktor Peran Masyarakat	Masyarakat memiliki pengaruh dalam menyelesaikan konsep yang ditawarkan oleh Inisiator. Karena pada tahap ini, masyarakat didorong untuk mau melakukan perubahan terhadap kondisi lingkungan di Kampung Babakan RW 01.
<i>Tahap Pelaksanaan</i>	1. Faktor Fisik Lingkungan	Dalam faktor fisik terjadi perubahan drastis yang tadinya kumuh menjadi bersih dan menarik. Melalui pengecatan dinding dan penataan terlihat perubahan fisik di Kampung Bekelir ini.
	2. Faktor Sosial Masyarakat	Dari sisi sosial masyarakat, terlihat perubahan dalam masyarakat diantaranya yaitu optimisme bahwa mereka yakin kondisi sosial di Kampung Bekelir akan semakin baik, contohnya berkurangnya pengangguran di kalangan pemuda karena adanya peluang usaha untuk membuka toko, dan lain lain. Sehingga kriminal pun dirasakan menurun karena adanya kegiatan bagi para pemuda yang lebih bermanfaat saat ini.
	3. Faktor Ekonomi	Faktor ekonomi sangat terasa perubahannya contohnya dalam meningkatkan pendapatan penduduk. Upaya pemberdayaan masyarakat ini juga terus dikembangkan melalui berbagai produk seperti souvenir dan kuliner yang dapat dijual pada pengunjung.
	4. Faktor Peran Inisiator	Dalam tahap ini inisiator berperan dalam mengatur dan mengawasi segala sesuatu yang berkaitan teknis pengecatan dan penggambaran mural di Kampung Babakan RW 01. Mulai dari pembentukan tim kerja, pencarian dana sponsor, pengajuan izin kepada Walikota, hingga pelaksanaan pengecatan seluruh bangunan dan jalan di Kampung Babakan RW 01.
	5. Faktor Peran Masyarakat	Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan pengecatan bangunan rumah dan jalan lingkungan. Mereka secara swadaya ikut membantu proses pengecatan dengan mengaplikasikan cat warna dasar pada bangunan rumahnya masing-masing.
	6. Faktor Peran Pemerintah	Pemerintah juga memiliki pengaruh dalam hal penentuan kebijakan pasca kegiatan pengecatan. Pemerintah menetapkan Kampung Bekelir sebagai kampung berorientasi wisata dan berupaya memfasilitasi masyarakatnya dengan menyediakan beberapa infrastruktur pendukung seperti perbaikan jalan, MCK, dll.
<i>Tahap Pemeliharaan</i>	1. Faktor Peran Masyarakat	Peran masyarakat dalam tahap ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memelihara kelestarian kampung yang sudah ditata. Peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal menjaga kebersihan lingkungan kampung dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya melalui peningkatan pendapatan penduduk, berkurangnya pengangguran dan juga kriminalitas di kawasan ini.
	2. Faktor Peran Pemerintah	Peran Pemerintah dalam tahap ini sangat diperlukan untuk dapat memajukan Kampung Bekelir sebagai kampung wisata di Kota Tangerang melalui media promosi dan memberikan pelatihan keterampilan untuk masyarakat untuk berwirausaha. Pendampingan peran pemerintah ini sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan program yang dilaksanakan masyarakat.

Faktor fisik lingkungan juga terlihat dari kawasan yang tertata lebih bersih dan menarik dengan adanya perbaikan infrastruktur seperti jalan dan drainase serta warna bangunan dan cat yang menarik (lihat Gambar 5). Faktor lingkungan yang lebih nyaman ini juga mendorong optimisme masyarakat untuk dapat terus terlibat dan menjaga lingkungannya agar lebih berkelanjutan contohnya pengumpulan dan pengolahan sampah plastik (lihat Gambar 6). Pada tahap pemeliharaan, faktor yang dominan diperlukan yaitu peran pemerintah dalam melakukan pendampingan dan peran masyarakat agar dapat terus proaktif menjaga kenyamanan lingkungannya.



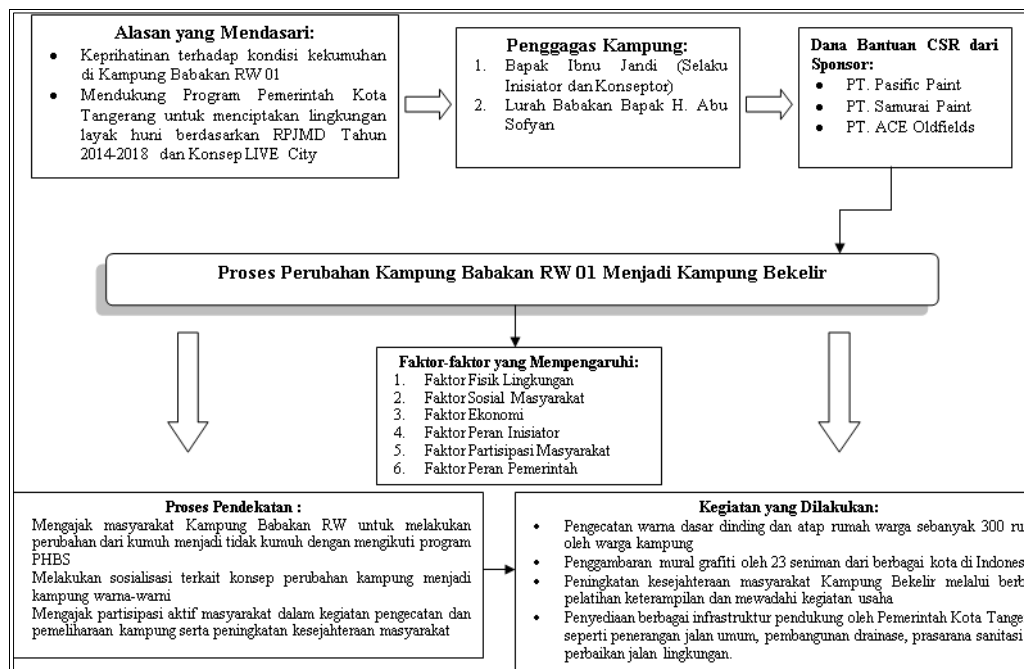
Gambar 5. Kondisi rumah di Kampung Bekelir.



Gambar 6. Kegiatan pengumpulan sampah plastik oleh warga Kampung Bekelir.

Dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan semua pihak, perlu dipastikan bahwa proses dapat berjalan konsisten dan kontinu di setiap tahapan secara demokratis mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan hingga pelaksanaan dan monitoring [17]. Eksplorasi di atas menunjukkan bagaimana kampung kreatif di perkotaan berkembang cukup pesat akhir-akhir ini. Sebuah upaya yang perlu terus didorong bahkan dijamin keberlanjutannya oleh semua pihak. Diharapkan gambaran ini dapat pula menjadi inspirasi bagi daerah lainnya untuk juga dapat mengembangkan upaya serupa atau bahkan lebih baik lagi [3,20]. Berikut ini adalah

proses transformasi yang terjadi pada Kampung Bekelir di Kota Tangerang yang dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Gambar 7. Skema proses perubahan Kampung Bekelir.



Gambar 8. Kampung Bekelir, Tangerang.

4. Kesimpulan

Kondisi fisik lingkungan Kampung Bekelir dahulunya kumuh, memiliki kepadatan bangunan yang tinggi, tampilan fisik bangunan-bangunan rumah warga yang terlihat kusam dan usang, sehingga sangat kontras dengan kondisi kawasan di sekitarnya. Adanya penataan di lingkungan Kampung Babakan RW 01 berkonsep warna-warni telah mengubah tampilan fisik lingkungan kampung menjadi lebih bersih, indah dan asri.

Kondisi sosial masyarakat Kampung Bekelir sebelum adanya penataan memiliki beragam permasalahan sosial dan ekonomi. Adanya inisiasi Lurah Babakan dan lomba PHBS, membuat

pola kebiasaan dan keadaan sosial masyarakat Kampung Bekelir berubah menjadi lebih baik. Kondisi perekonomian Kampung Bekelir pun membalik dengan adanya penciptaan peluang usaha dari adanya kunjungan wisatawan ke Kampung Bekelir. Hal ini membantu masyarakat mengatasi masalah perekonomiannya yang sebelumnya banyak terjerat hutang piutang dengan rentenir dikarenakan penghasilan rata-rata warganya yang pas-pasan. Namun, kondisi perekonomian warga Kampung Bekelir mulai ditata oleh sang inisiator dengan cara menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat Kampung Bekelir.

Proses perubahan yang terjadi pada wilayah Kampung Babakan RW 01 menjadi Kampung Bekelir tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor fisik lingkungan, faktor sosial masyarakat, faktor ekonomi, faktor peran inisiator, faktor peran partisipasi masyarakat dan faktor peran pemerintah. Faktor ini kemudian dianalisis pada tiap tahapan mulai dari proses pencetusan ide, tahap pelaksanaan dan tahap pemeliharaan.

Pertama, faktor fisik lingkungan memiliki pengaruh dalam perubahan tampilan fisik kampung yang awalnya kumuh dan kotor menjadi bersih dan indah. Kedua, faktor sosial masyarakat memiliki pengaruh dalam merubah pola hidup dan kebiasaan masyarakat Kampung Bekelir yang awalnya terbiasa membuang sampah sembarangan menjadi tertib dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga, faktor ekonomi memberikan pengaruh dalam memberikan kesempatan pada masyarakat Kampung Bekelir untuk mandiri secara ekonomi melalui kegiatan perdagangan. Keempat, faktor peran inisiator sangat berpengaruh dalam menggagas konsep penataan kampung warna-warni dan perubahan sosial masyarakat Kampung Bekelir. Kelima, faktor peran partisipasi masyarakat memiliki andil dalam setiap tahapan proses perubahan kampung mulai dari perencanaan ide hingga pemeliharaan lingkungan, masyarakat diajak untuk terbuka terhadap sebuah perubahan. Keenam, faktor peran pemerintah memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan dalam menangani permukiman kumuh, dengan melibatkan beberapa dinas yang terkait. Dari semua faktor ini, faktor peran inisiator menjadi faktor penentu dalam menciptakan proses perubahan Kampung Bekelir. Sedangkan faktor peran partisipasi masyarakat, menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan dan keberhasilan Kampung Bekelir dalam bertransformasi dari semula kampung kumuh sedang menjadi kampung kreatif.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada bagian sebelumnya, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dihasilkan:

1. Meningkatkan peran inisiator dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat untuk dapat mengembangkan segala potensi dan sumberdaya masyarakat Kampung Bekelir pasca penataan kampung.
2. Meningkatkan peran pemerintah dalam penyediaan berbagai prasarana pendukung Kampung Bekelir sebagai kampung yang berorientasi wisata dan memberikan tambahan pelatihan keterampilan kepada masyarakat Kampung Bekelir agar mampu memiliki kegiatan usaha mandiri.

3. Meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan dan pengembangan kampung.
4. Keberhasilan penataan kampung yang terjadi di Kampung Bekelir tentunya dapat menjadi contoh model penanganan kampung-kampung kumuh lain baik di Kota Tangerang maupun kota lainnya di Indonesia.
5. Dalam pengembangan kampung-kampung wisata lain di Kota Tangerang pada masa yang akan datang, hendaknya Pemerintah Kota Tangerang dapat memperhatikan segala potensi kawasan yang ada di sekitarnya agar menjadi daya tarik wisata yang terintegrasi dengan atraksi lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan bahasanya, sehingga diperlukan beberapa studi lanjutan, seperti studi peran partisipasi masyarakat dalam proses perubahan kampung, studi dampak dari adanya kegiatan wisata Kampung Bekelir terhadap kondisi perekonomian masyarakatnya, serta studi strategi pengembangan Kampung Bekelir sebagai kampung wisata.

Referensi

- [1] Krisandriyana M, Astuti W, Rini EF. Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh di Surakarta. *Desa-Kota* 2019;1:24–33. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.14418.24-33>.
- [2] Ervianto WI, Felasari S. Pengelolaan Permukiman Kumuh Berkelanjutan di Perkotaan. *J Spektran* 2019;7:178–86.
- [3] Febriandini AP, Warsono H, Azlansyah SS, Sipayung AZ. Peran Stakeholder Dalam Pemberdayaan di Kampung Pelangi. *J Ilm Tata Sejuta STIA Mataram* 2019;5:183–98. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v5i1.47>.
- [4] Aru PBAW, Hidayati AN, Poerwati T. Pengaruh Program Kampung Warna-warni Terhadap Peningkatan Kualitas Lingkungan 2019.
- [5] Barnes K, Waitt G, Gill N, Gibson C. Community and Nostalgia in Urban Revitalisation: A Critique of Urban Village and Creative Class Strategies as Remedies for Social “Problems.” *Aust Geogr* 2006;37:335–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/00049180600954773>.
- [6] Bevolo M. Projects, Programs, and Events as Potential Future-Forming City Identity Assets. *Place Brand Public Dipl* 2020;16:6–17.
- [7] Ardhalda AD, Santoso EB, Sulistyarso H. Influence Factors on the Development of Creative Industry as Tourism Destination (Case Study: Footwear Village in Mojokerto City). *Procedia - Soc Behav Sci* 2016;227:671–9. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.131>.
- [8] Kyriaki B. Creative tourism in Urban Destinations Case study : Thessaloniki. *International Hellenic University*, 2017.
- [9] Adamo GE, Ferrari S, Gilli M. Creativity as a Source of Differentiation in Urban Tourism: the Case of Torino City. *Int J Tour Res* 2019;21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1002/jtr.2261>.

- [10] Booyens I, Rogerson CM. Creative Tourism in Cape Town: An Innovation Perspective. *Urban Forum* 2015;26:405–24.
- [11] Akbar T. Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh di Kota Malang. *Wahana* 2018;70:37–48. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>.
- [12] Ali F, Ryu K, Hussain K. Influence of Experiences on Memories, Satisfaction, and Behavioral Intentions: A Study of Creative Tourism. *J Travel Tour Mark* 2016;33:85–100. <https://doi.org/10.1080/10548408.2015.1038418>.
- [13] Tania DJ, Ekomadyo AS, Zulkaidi D. Transformasi Kampung Turis Menjadi Kampung Wisata (Studi Kasus: Prawirotaman Yogyakarta). *Urban Dan Pengemb Perkota* 2018;0:185–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/islivas.v0i0.2761>.
- [14] Susanti IS, Dewi NIK, Permana AY. Tatahan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *J Arsit Zo* 2018;1:27–37. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>.
- [15] Fahlevy R, Saputri RT. Pengaruh Perubahan Sosial dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *J Pendidik Ilmu Sos* 2019;29:42–8. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8148>.
- [16] Rosyanti NM. Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat: Studi Deskriptif Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- [17] Lestari DEP, Kurniawan T. Community Participation in Upgrading Slum Area: Study of the Implementation of “Kampung Deret” in Petogogan, Jakarta. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* 2018;179:1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012032>.
- [18] Baškarada S. Qualitative Case Study Guidelines. *Qual Rep* 2014;19:1–18. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1008>.
- [19] Sugandi S, Boer KM, Alfando J. Komunikasi Partisipatoris Program Kotaku Dalam Mengurangi Kawasan Kumuh di Kampung Ketupat Samarinda Sebrang. *Kanal J Ilmu Komun* 2020;8:73–82. <https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.265>.
- [20] Prince S. Establishing the Connections Between the Goals of Sustainable Development and Creative Tourism. Uppsala University, 2011.